

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Kegiatan belajar yaitu suatu kegiatan tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan. Belajar adalah proses yang benar-benar baru, yang merupakan hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Slameto, 2010, hal. 2). Proses belajar yang dilakukan siswa diharapkan mampu memberikan siswa kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga ia dapat hidup di tengah-tengah masyarakat nantinya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif. Pada sistem ini diharapkan siswa dapat secara optimal melaksanakan aktivitas belajar sehingga tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Proses belajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan siswa, agar senang dan bergairah belajar. Guru berusaha menyediakan dan menggunakan semua potensi dan upaya. Masalah motivasi adalah faktor yang penting bagi peserta didik. Apakah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Hanya saja motivasi sangat bervariasi dari segi tinggi rendahnya maupun jenisnya. Guru mewujudkan tujuan itu bukan suatu hal yang mudah. Sehingga sangatlah dibutuhkan sebuah tekad dari berbagai pihak guna meraih kebersamaan tujuan dan visi yang sama dalam menciptakan keterpaduan pencapaian dalam tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar, peserta didik tidak jarang mengalami kendala-kendala dalam proses belajar. Salah satunya yang paling sering dijumpai adalah munculnya rasa jenuh dalam belajar, yang biasa disebut dengan kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar merupakan hal yang sering terjadi pada siswa. Secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu juga mempunyai arti lain yaitu jemu dan bosan (Syah, 2005, hal. 165). Kejenuhan yang dialami siswa membuat proses belajar siswa menjadi sia-sia, karena siswa tersebut sudah tidak dapat memproses informasi-informasi atau pengalaman baru yang diperolehnya. Kejenuhan merupakan akibat dari tingginya tuntutan sekolah dan pendidikan pada siswa.

Adapun karakteristik yang menunjukkan bahwa siswa tengah mengalami kejenuhan belajar adalah merasa seakan-akan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh dari belajar tidak mengalami kemajuan. Seorang siswa yang memiliki kejenuhan belajar, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru,

sehingga kemajuan belajarnya tidak mengalami peningkatan. Selain itu siswa akan efektif dalam menangani atau mengurangi kejenuhan belajar tersebut. Apabila hal tersebut dibiarkan maka dapat membuat tingginya kejenuhan belajar semakin tak terbendung sehingga mempengaruhi prestasi dan masa depan siswa.

Sejalan dengan kenyataan di lapangan bahwa tingginya tingkat kejenuhan belajar siswa, Hal ini ditunjukkan dari survey yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa begitu besarnya tekanan yang dialami oleh siswa terutama berasal dari tuntutan akademik yang begitu tinggi, sehingga timbul suatu yang dialami siswa SMA membuat mereka memilih untuk melampiaskan pada perilaku negatif dan merusak, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan narkoba (dikutip netralnews.com) dalam (Retno Tri Hariastuti &, 2546).

Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Yana Magur (2020) yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa”. Menyimpulkan bahwa kejenuhan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok rata-rata skor pre test siswa yaitu 74,11% berada pada kategori tinggi. Sesudah diberikan perlakuan rata-rata skor post test mengalami penurunan sebesar 48,82% berada pada kategori rendah. Secara seluruhan penurunan skor kejenuhan belajar sebesar 25,29%. Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan Wilcoxon signed rank pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $Pvalue = 0,012$. $Pvalue < \alpha$ ($0,012 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa di SMK Negeri 1 Kendari.

Fenomena yang terjadi selama 3 bulan terakhir sewaktu PLP-II di SMA Negeri 7 Medan, masih ada siswa yang mengalami kejenuhan belajar pada tingkat sekolah menengah atas, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar belajar tidak optimal.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar, namun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan (Syah, 2005:182). Faktor penyebab siswa mengalami kejenuhan belajar, seperti mata pelajaran yang tidak disukai, guru yang tidak disukai, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan penyebab-penyebab lainnya.

Hal ini sejalan dengan wawancara pertanggal 15 Desember 2021 kepada lima siswa kelas XI dan guru BK SMA Negeri 7 Medan. Subjek berinisial EA, BP, PA, SF, JK mengenai kejenuhan siswa kelas XI dalam belajar, hasil dari wawancara tersebut guru BK menjelaskan bahwa siswa mengalami kejenuhan belajar karena proses pembelajaran yang kurang menyenangkan, metode mengajar yang kurang bervariasi, dan ada beberapa mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Kemudian layanan konseling kelompok melalui pendekatan realitas belum pernah diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa fenomena-fenomena yang terjadi di SMA Negeri 7 Medan, seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Salah satu kendala kejenuhan belajar yang ditandai dengan peristiwa seperti sering permisi ke kamar mandi, kurang fokus dalam belajar, mengantuk dalam kelas,

kurang kesiapan belajar di pagi hari, sering telat ke sekolah, kurang disiplin, juga sering lelah, hilang semangat dalam belajar, motivasi belajar rendah, dan merasa diri tidak mempunyai kelebihan dan bakat apapun. Hal tersebut pernah dialami oleh setiap individu khususnya siswa di sekolah SMA Negeri 7 Medan.

Jika kejenuhan belajar tidak segera diatasi, maka akibat yang dapat ditimbulkan adalah menjadikan siswa tidak produktif dalam belajarnya sehingga potensi yang dimilikinya terhambat dan menurunnya nilai prestasi siswa. Tentu permasalahan kejenuhan belajar ini harus diselesaikan agar tidak terjadi masalah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari pendidikan berperan penting dengan memberikan kontribusi terhadap kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Masalah-masalah siswa wajib dipecah sesegera mungkin, hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya pengaruh buruk sehingga dapat mengganggu proses belajar siswa. Peran penting Bimbingan dan Konseling dalam proses pendidikan yaitu menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang menjadi penghambat dalam pengembangan potensi siswa.

Terdapat beberapa layanan dalam BK, salah satunya yaitu konseling kelompok. (Prayitno & Amti, 2004, hal. 311) “Konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok”. Adapun tujuan pemberian layanan konseling kelompok yaitu untuk menemukan solusi permasalahan serta mengembangkan kemampuan sosial siswa.

Konseling kelompok berfokus pada masalah-masalah yang mengganggu, sehingga siswa yang terlibat dapat berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan pribadi mereka, serta mendapatkan dukungan, dorongan dan umpan balik yang ada kaitannya dengan masalah perilaku, keyakinan dan sikap mereka, sehingga para anggota dapat menemukan lebih banyak hal dalam dirinya.

Pelaksanaan konseling kelompok yang sesuai untuk membantu masalah siswa yang memiliki kejenuhan belajar yang tinggi ialah menggunakan pendekatan realitas. Terapi realitas didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya. Peneliti memilih pendekatan realitas untuk mengatasi kejenuhan belajar karena merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli. Sehingga hal tersebut dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian atau kesehatan mental konseli/siswa secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada siswa yang bersangkutan.

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.

Melihat fenomena banyaknya siswa yang memiliki kejenuhan belajar kemudian faktor penyebabnya ialah mereka tidak memahami cara mandiri dalam mengembangkan kemampuan belajar lebih efektif dan menghindari kejenuhan dalam belajar, diperlukan konseling yang tepat. Maka Guru BK dapat memberikan konseling kelompok pendekatan realitas guna menimalisir terjadinya kejenuhan belajar pada diri siswa.

Berdasarkan fakta di lapangan dan kajian teori maka perlu adanya pengukuran kembali secara empiris maka peneliti merasa penting melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI IPA VI SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat.
2. Proses belajar mengajar yang monoton dan kurang menarik di dalam kelas.
3. Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung.
4. Mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar.

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak meluas dan permasalahan utama yang akan diteliti dapat tercapai, maka penelitian ini perlu dibatasi. Berdasarkan latar belakang masalah

dan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi pada pengaruh konseling kelompok pendekatan realitas terhadap kejenuhan belajar siswa kelas XI IPA VI SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konseling kelompok pendekatan realitas terhadap kejenuhan belajar siswa kelas XI IPA VI SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2021/2022?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui pengaruh konseling kelompok pendekatan realitas terhadap kejenuhan belajar siswa kelas XI IPA VI SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoretis

Secara teoritis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok pendekatan realitas.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan informasi serta khasanah keilmuan dalam bidang dan konseling, khususnya kelompok pendekatan realitas dalam mengetahui pengaruh kejenuhan belajar siswa di sekolah.

B. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Peneliti dapat membantu sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan konseling pada siswa yang mengalami masalah tentang kejenuhan belajar.

2) Bagi Guru BK/Konselor

Sebagai rujukan dan masukan untuk penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama konseling kelompok pendekatan realitas terhadap kejenuhan belajar siswa.

3) Bagi Siswa

Bermanfaat bagi siswa yang mengalami kejenuhan belajar sehingga memiliki semangat belajar baru.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama di masa yang akan datang.